

PENDIDIKAN DAMAI (*PEACE EDUCATION*) DALAM ISLAM



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Ahmad Minan Zuhri

NIM: 06470018

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Minan Zuhri
NIM : 06470018
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan *plagiasi* dari karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Juli 2010

METERAI
TEMPEL
PAJAK PERBUKUAN KEMENTERIAN KEUANGAN RI
TGL. 20
CC565AAF227031259
ENAM RIBU RUPIAH
6000
Yang Menyatakan

Ahmad Minan Zuhri
NIM: 06470018



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :-

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Minan Zuhri
NIM : 06470018
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pendidikan Damai (*Peace Education*) Dalam Islam

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan demikian kami berharap agar sekripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Juli 2010
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Marahastam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

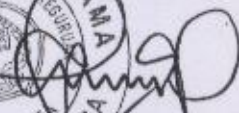
Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Minan Zuhri
NIM : 06470018
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Pendidikan Damai (*Peace Education*) Dalam Islam

Yang sudah dimunaqasyahkan pada hari jum'at tanggal 06 Agustus 2010. Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Agustus 2010
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DT/PP.011/119/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **PENDIDIKAN DAMAI (PEACE EDUCATION) DALAM ISLAM**

Yang disusun dan dipersiapkan oleh :

Nama : Ahmad Minan Zuhri

NIM : 06470018

Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 06 Agustus 2010

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH
Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji I

Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP. 19560412 198503 1 007

Penguji II

Sibawaihi, M. Ag.
NIP. 19750419 200501 1 001

Yogyakarta, 12 AUG 2010

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag
NIP. 19631107 198903 1 003

MOTTO

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا



“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya’[21]:107).¹

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: al-Huda, 2002),hal. 332.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Kepada,

Almamater Tercinta.....

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

UNiversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Ahmad Minan Zuhri. *Pendidikan Damai (Peace Education) dalam Islam*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga. 2010.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Realita tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang pluralis. Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah yang bisa mendorong terjadinya gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) yang terjadi separatis pada saat ini. Dari banyaknya penyimpangan-penyimpangan di setiap aspek kehidupan tersebut menjadikan keterpurukan bagi umat manusia. Pendidikan damai (*Peace Education*) dalam Islam muncul sebagai alternatif untuk menjawab tantangan zaman yang tidak tentu arah. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah: (1). Mengkaji, mendeskripsikan serta membahas pendidikan damai dalam Islam; (2). Menjelaskan urgensi pendidikan damai dalam Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *filosofis-pragmatis*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif-analitik*. Hasil penelitian ini adalah: (1) Dalam *nash* (al-Qur'an dan Hadis) sebenarnya sudah begitu banyak menjelaskan tentang bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan pendidikan damai yang terhimpun dalam bingkai Islam. Dalam arti kata bahwa di dalam *nash* sudah menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Alam. Namun kendalanya yaitu seringkali manusia itu sendiri yang mengabaikan ajaran-ajaran tersebut. (2) Pendidikan damai dalam Islam dalam kajian yang penulis sampaikan ternyata mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan ini, sebab dalam pendidikan damai dalam Islam yang penulis sampaikan mempunyai beberapa aspek bagaimana caranya berhubungan yang damai, yaitu berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan Alam, dan untuk memudahkan dalam menjalankannya disana juga telah penulis sampaikan bagaimana materi dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan damai menurut Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat, pertolongan dan hidayah-Nya serta nikmat yang berupa iman dan juga kesehatan kepada kita semua, sehingga dengan pertolongan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pendidikan damai (*Peace Education*) dalam Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA, selaku dosen pembimbing.
4. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Dosen Penasehat Akademik.

5. Untuk Bunda Qoni'ah dan Ayahanda Moh Thoha tercinta, dan seluruh keluarga terima kasih atas semua pengorbanan yang telah dicurahkan serta doa yang selalu dilantunkan. Penulis tidak dapat membalasnya, namun penulis berdoa semoga Allah mencatat amal kebaikan anda semua dan memberikan sesuatu hal yang lebih baik, yang menurut Allah pantas untuk anda semuanya. Amin
6. Kepada kawan-kawan KI semua, kawan-kawan PPL-KKN, kawan-kawan alumni DH seperti romi, aziz, ari, edi dan putra. Dan kepada kawan-kawan kos-kosan seperti kang anwar, jalal yang memberikan stok bukunya demi kelancaran dalam pembuatan skripsi penulis.
7. Special thanks for you Te Amo sang penjaga hati yang selalu memberikan curahan kasih sayang dan motivasinya sehingga skripsi ini dalam cepat terselesaikan dengan baik.
8. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 25 Juli 2010

Penyusun

(Ahmad Minan Zuhri)
06470018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Telaah Pustaka	8
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II PENDIDIKAN DAMAI DALAM ISLAM	33
A. Damai dalam Konteks Hubungan dengan Allah SWT	33
B. Damai dalam Konteks Hubungan dengan Manusia	42
1. Damai dalam Konteks Individu.....	46
a. Amanah.....	54
b. Pemaaf.....	55
c. Sabar	57
d. Syaja'ah.....	60
2. Damai dalam Konteks Sosial	62
a. Membangun Ukhuwah	65
1). Ta'aruf	66
2). Tafahum	68
3). Ta'awun	70
b. Tasamuh	72
c. Musyawarah	74
d. Menegakkan Keadilan	77
C. Damai dalam Konteks Hubungan dengan Alam	82
1. Islam dan Lingkungan Hidup	85

2. Pencegahan Pencemaran Lingkungan	88
a. Pencemaran Air	89
b. Pencemaran Tanah	96
c. Pencemaran Udara	102
BAB III. URGENSI PENDIDIKAN DAMAI DALAM ISLAM.....	108
A. Pengertian	112
1. Pendidikan	112
2. Damai dan Pendidikan Damai	113
3. Pendidikan Islam	116
4. Pendidikan Damai dalam Islam	121
B. Tujuan	122
1. Tujuan Pendidikan Islam	123
a. Tujuan Umum.....	123
b. Tujuan Khusus	127
2. Tujuan Pendidikan Nasional	130
C. Materi	137
1. Materi yang Berkaitan dengan Hubungan Damai Kepada Allah	138
2. Materi yang Berkaitan dengan Hubungan Damai Kepada Sesama Manusia	146
3. Materi yang Berkaitan dengan Hubungan Damai Kepada Alam	147
4. Materi dalam Studi Ilmu Pengetahuan yang Relevan	148
D. Metode	150
1. Metode Ceramah	155
2. Metode Amaliyah	159
3. Metode <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	162
4. Metode <i>Uswatun Hasanah</i>	164
BAB IV PENUTUP.....	167
A. Kesimpulan	167
B. Saran-saran	168
C. Kata Penutup	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	şād	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El

م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
هـ	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang tolong ditambah :

أ = a

إي = i

أو = u

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran II : Surat Penunjukan Pembimbing
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 1.300 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Dengan adanya realitas di atas kita tidak dapat menafikan bahwasanya Indonesia adalah salah satu negara yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis se-dunia. Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah bisa mendorong

¹ Alwi Syihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 40.

terjadinya gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) yang terjadi separatis di akhir-akhir ini.²

Sebagaimana fenomena yang terjadi dalam catatan sejarah bangsa Indonesia. Sejak republik ini terbentuk, catatan kekerasan dan konflik semakin meningkat. Konflik yaitu suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan.³ Ditinjau dari sosio-kultural konflik terjadi antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah, yang berkembang menjadi konflik antaretnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis Madura tercatat 315 orang. Konflik sampit telah menambah panjang daftar konflik yang bernuansa SARA di tanah air.⁴

Konflik juga terjadi di Aceh selama hampir 30 tahun, ironisnya konflik tersebut tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, namun juga disadari atau tidak berpotensi telah mengubah karakter masyarakat Aceh dari karakter masyarakat yang cinta damai menjadi masyarakat yang cinta dengan kekerasan. Fenomena-fenomena di atas telah memberikan catatan-catatan dalam tinta hitam sepanjang perjalanan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang tercinta ini.⁵

² Mohammad Ali, dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hal.1039.

³ J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada media Group, 2007), cet. 3, hal. 68.

⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.119.

⁵ Akbar Meiro, *Urgensi Pendidikan Perdamaian di Aceh*, <http://www.id.acehinstitute.org> diakses pada tanggal. 3 Desember 2009.

Ditinjau dari segi agama, dewasa ini kemerosotan tingkat religiusitas seseorang mengantarkan pada keterpurukan yang menyeluruh, sekarang ini orang lebih suka lama-lama untuk berpacaran, berfoya-foya, browsing dll dari pada mengikuti pengajian, berdzikir dan mengaji. Orientasi kebanyakan masyarakat Indonesia sekarang ini berbalik 180 derajat kearah pengagungan sesuatu yang membuat mereka senang dari pada sesuatu yang harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hal inilah yang membuat degradasi religiusitas menjadi lemah. Kemudian ketika kita lihat mayoritas dari masyarakat kota, akan kita temukan bahwa nilai-nilai universal dari misi Islam sudah mengalami pergeseran, yaitu seperti saling tolong menolong, toleransi, adil, saling memahami dan lain sebagainya seakan-akan sudah jarang kita temukan disana, yang ada hanyalah sifat egoistis, acuh tak acuh, dan lain sebagainya. Hal ini pula yang mendorong tingkat moralitas mereka menjadi turun.

Ditinjau dari ilmu lingkungan, dewasa ini pembalakan liar semakin tak terbendungkan, kebakaran hutan seperti rutinitas keseharian dan pencemaran lingkungan semakin merajalela. Hal ini yang membuat terjadinya berbagai bencana di negara kita. Tidak bisa dielakkan bahwasanya semua kejadian tersebut adalah tingkah laku dari manusia yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu, perlunya usaha-usaha konkrit dalam pembenahan tingkat religiusitas, moralitas, dan kesadaran manusia akan segala sesuatunya yang telah dititipkan kepadanya oleh Allah SWT, seyogyanya dapat tercipta dan terlaksana dengan segera mungkin. Maka, sebagai usaha konkritnya yaitu melalui pendidikan.

Dengan adanya pendidikan yang komprehensif setidaknya akan membendung kejadian-kejadian yang mungkin lebih dahsyat lagi dari sekarang ini. Hal ini juga menjadi tepat karena melalui dengan pendidikan, generasi muda akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Sebab pendidikan merupakan proses yang dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dorothy Law Nottle yang dikutip oleh Yulia Riswanti, yaitu:

“If a child lives with criticism, he learns to condemn; if a child lives with hostility, he learns to fight; if a child lives with ridicule, he learns to be shy; if a child with shame, he learns to feel guilty; if a child lives with tolerance, he learns to be patient; if a child lives with encouragement, he learns to be confident; if a child lives with praise, he learns to appreciate; if a child lives with security, he learns to have faith; if a child lives with approval, he learns to like himself; if a child lives with fairness, he learns justice; if a child lives with acceptance and friendship, he learns to find love in the world.”⁶

Artinya kurang lebih sebagai berikut *“Jika seorang anak hidup dengan orang yang mencari-cari kesalahan atau kecaman, maka dia akan belajar untuk menghukum; jika anak hidup dengan permusuhan, maka dia akan belajar untuk berkelahi/berperang; jika anak hidup dengan cemoohan/ejekan, maka dia akan belajar untuk menjadi pemalu/penakut; jika anak hidup dengan rasa malu, maka*

⁶ Yulia Riswanti, *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Membangun Multikulturalisme*, dalam *Jurnal Kependidikan Islam “Pendidikan Islam dan Tantangan multikulturalisme*, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.3, No. 2, Juli-Desember 2008, hal.37.

dia kan belajar untuk merasa bersalah; jika anak hidup dengan toleransi, maka dia akan belajar untuk sabar; jika anak hidup dengan penuh dorongan atau pengobaran semangat, maka dia akan belajar untuk menjadi orang yang penuh percaya diri; jika anak hidup dengan rasa saling menghargai, maka dia akan belajar untuk menghargai; jika anak hidup dengan kejujuran, maka dia akan belajar keadilan; jika anak hidup dengan perlindungan, maka dia akan belajar untuk mempunyai rasa kesetiaan; jika anak hidup dengan persetujuan, maka dia akan belajar untuk menyukai dia sendiri; jika anak hidup dengan penerimaan dan persahabatan, maka dia akan belajar untuk menemukan cinta di dalam dunia.

Intisari dari sajak tersebut yaitu bagaimana seorang anak belajar dari kehidupannya dimana secara langsung akan adanya pengaruh yang besar dari lingkungan di mana seorang anak itu tinggal. Tentu anak disini bukan hanya mengacu pada arti kata anak secara sempit, namun lebih bermakna individu pembelajar (*learner*). Hal ini menjadi penting karena sikap dan karakter seseorang merupakan akumulasi dari pengetahuan dan pengalaman sebagai hasil dari proses belajar. Dalam ilmu psikologi umum sikap dan karakter seperti itu biasa disebut dengan aliran empirisme, doktrin aliran empirisme yang amat masyur adalah *tabula rasa*. Yaitu Doktrin yang menekankan arti penting pada pengalaman, lingkungan dan pendidikan.⁷

⁷ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), cet.3, hal. 109.

Dalam Agama Islam, pembinaan dan pendidikan agar tidak melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan pihak lain sudah banyak dilakukan, sebab dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, selain itu, dalam agama Islam juga diberikan pengarahan bahwa sebagai umat Islam mereka harus mempunyai budi pekerti atau akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah yang dimaksud di sini adalah akhlak yang berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*), dimensi kemanusiaan (*insaniyyah*), dan dimensi kealaman (*kauniyyah*). Dari sini mempunyai arti bahwa dalam agama Islam begitu memperhatikan umatnya dalam menjalani kehidupan yang seharusnya. Maka dalam prakteknya agar Islam menyampaikan pengetahuan tersebut melalui pendidikan, dalam agama Islam disebut dengan pendidikan agama Islam (PAI). Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat mengakomodir dalam rangka menginternalisasi pengetahuan tentang pesan-pesan yang termuat dalam al-quran.

Berangkat dari akumulasi beberapa fenomena tersebut yang merupakan sebuah kejadian yang tidak bisa dibiarkan, maka harus ada tindakan yang cepat dan tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Untuk itu, pendidikan damai (*peace education*) dalam Islam muncul sebagai sebuah alternatif dalam memberikan kontribusinya untuk pemecahan masalah.

Untuk itu, melihat fenomena yang terjadi dalam beberapa dekade ini berkaitan dengan masalah tersebut di atas, dan dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan, serta sebagai bentuk dorongan kepada setiap individu

maupun kelompok bahwa betapa pentingnya pendidikan damai dalam Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, penulis berkeinginan untuk meneliti tentang “*Pendidikan Damai Dalam Islam*”, dimana diharapkan penelitian tersebut akan mampu memberikan kontribusi dalam berlangsungnya kehidupan sehari-hari dengan penuh kedamaian.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian, rumusan masalah yang dapat diambil dari problem-problem di atas adalah:

1. Bagaimanakah pendidikan damai dalam Islam?
2. Apa urgensi dari pendidikan damai?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Mengkaji, mendiskripsikan serta membahas pendidikan damai dalam Islam
- b) Menjelaskan tentang urgensi pendidikan damai dalam Islam

2. Kegunaan Penelitian

Secara Teoretis

- a) Menambah wawasan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal ini terkait dengan pendidikan damai dalam Islam.
- b) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang pendidikan damai dalam Islam.

Secara Praksis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi upaya pengembangan pola pendidikan efektif dan humanis serta damai yang relevan dengan kondisi sekarang.
- b) Sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang kebijakan dan para *stakeholder* dalam pengembangan pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c) Sebagai acuan bagi pihak yang berwenang untuk menetapkan kebijakan pendidikan di masa sekarang dan masa mendatang.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kajian pustaka sangat berguna bagi proses pembahasan skripsi ini, selain untuk mengetahui kejujuran dalam penelitian dalam artian karya ilmiah yang akan disusun bukan karya adopsian atau dengan maksud untuk menghindari duplikasi. Disamping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lainnya dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan.⁸ Oleh karena itu, ada beberapa yang menjadi kajian pustaka yang relevan dengan judul skripsi ini, diantaranya yaitu:

Dalam buku yang berjudul “*Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*” yang ditulis oleh Abdurrahman Assegaf⁹, di

⁸ Abdurrahman Assegaf, *Teknik Penulisan Skripsi, Materi Sekolah Penelitian TIM DPP Divisi Penelitian*, (Yogyakarta: Fak.Tarbiyah UIN SUKA, 2006), hal.3.

⁹ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2004).

dalamnya berisi tentang kondisi, kasus dan sekaligus konsep pendidikan tanpa adanya kekerasan, selain itu dijelaskan juga tentang pendidikan tanpa kekerasan dalam perspektif pendidikan Islam. Namun yang membedakan dengan penelitian penulis adalah pada penelitiannya yang mendalam tentang pendidikan damai dalam Islam. Artinya bahwa dalam buku pendidikan tanpa kekerasan lebih fokus pada kondisi, kasus dan konsep sekaligus sedikit dibahas mengenai pendidikan tanpa kekerasan perspektif pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini akan lebih fokus pada satu aspek yaitu pada pendidikan damai dalam Islam.

Kemudian, dalam buku “*Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)*” karya Ashgar Ali Engineer.¹⁰ Dalam buku ini menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi cinta damai, bukan sebaliknya yang selama ini dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan oleh dunia barat. Sebagaimana interpretasi mereka (dunia barat) yang salah, bahwa kata jihad dalam Islam menurut mereka adalah digunakan sebagai metode dalam memecahkan masalah dalam setiap peristiwa yang berkaitan dengan penodaan nilai-nilai ketauhidan yang otentik. Maka Ashgar Ali Engineer dalam buku ini mencoba untuk meluruskan atas pandangan dunia barat yang parsial dan sekaligus merusak citra Islam di mata dunia.

Menurut penulis, perbedaan buku ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terlihat pada konteks orientasinya, dalam artian bahwa

¹⁰ Asghar Ali Engineer, *On Developing Theology of Peace in Islam*”, alih bahasa oleh Rizqon Khamami, *Liberalisasi Teologi Islam (Membangun Teologi Damai Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Alenia, 2004).

kalau dalam buku tersebut orientasinya pada pelurusan agama Islam yang dipandang sebagai agama yang menyukai kekerasan, padahal Islam adalah agama yang cinta damai, sedangkan orientasi penulis adalah pada pendidikan damai yang diajarkan dalam Islam.

Selain itu, dalam buku “*Humanisasi Pendidikan*” yang ditulis oleh Darmiyati Zuchdi¹¹, di dalamnya berisikan tentang pendidikan perdamaian, pemaduan pendidikan perdamaian dan pembelajaran bahasa Indonesia, pengembangan ketrampilan mengatasi konflik sampai dengan evaluasi dalam pembelajaran yang berbasis pada pendidikan perdamaian. Dari isi buku tersebut penulis berpendapat bahwa sangat berbeda sekali dengan penelitian yang akan penulis teliti, sebab dalam buku tersebut lebih mengedepankan bagaimana pendidikan itu lebih memanusiakan manusia, sedangkan yang akan penulis kaji adalah bagaimana pendidikan damai yang ada dalam Islam.

Dalam skripsi yang disusun oleh Hanifah Atmi Nurmala dengan judul “*Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY Di Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta)*”.¹² Penelitian ini membahas tentang bagaimana memotret sebuah model pendidikan anti kekerasan untuk remaja jalanan di dalam sebuah komunitas melalui system pengorganisasian yang

¹¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), cet. 2, hal.169-184

¹² Hanifah Atmi Nurmala, “*Pendidikan Anti Kekerasan Berbasis Komunitas Untuk Anak Jalanan (Studi Kasus Program Pengorganisasian Komunitas Remaja Jalanan PKBI DIY Di Stasiun Lempuyangan, Yogyakarta)*”, (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

dilakukan PKBI DIY terhadap remaja jalanan stasiun lempuyangan, yogyakarta. Jadi, jelas kiranya bahwa penelitian yang di teliti saudari Hanifah dengan penelitian yang akan penulis teliti. Perbedaan itu nampak pada ruang lingkup kajian, yaitu dalam penelitian saudari Hanifah ruang lingkungnya pada komunitas anak jalanan yang terorganisir oleh PKBI DIY, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti ruang lingkungnya pada pedoman Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits disertai dengan buku-buku literatur lainnya.

Dalam skripsi Indriyani Ma'rifah dengan judul "*Signifikansi Pendidikan Multikultural Dalam Novel Dan Damai Di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam*"¹³ Penelitian ini membahas tentang bagaimana menguak nilai-nilai pendidikan multikultural dalam novel "*Dan Damai di Bumi*" yang kemudian dicari signifikansinya terhadap pendidikan agama Islam. Tidak jauh berbeda dengan penelitian saudari Hanifah, penelitian saudari Indriyani juga berbeda dalam kajian ruang lingkungnya. Di mana ruang lingkup kajian Indriyani ini pada novel yang berjudul "*Dan Damai di Bumi*" . sedangkan ruang lingkup kajian dalam penelitian yang akan penulis teliti ada pada al-Qur'an dan Hadis disertai dengan buku-buku literatur lainnya.

Dari beberapa buku dan skripsi yang telah penulis jelaskan di atas kiranya belum ada penulis temukan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan

¹³ Indriyani Ma'rifah, "*Signifikansi Pendidikan Multikultural Dalam Novel Dan Damai Di Bumi! Karya Karl May Terhadap Pendidikan Agama Islam*", (Skripsi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2009).

penulis teliti yaitu “*Pendidikan Damai (Peace Education) Dalam Islam*”, oleh karena itu, tidak ada salahnya jika penulis mencoba untuk menelitinya.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan dalam Islam

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran untuk dikaji sejak dulu, kini, dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Hal ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia itu sendiri, dalam al-qur'an telah dijelaskan nama-nama tersebut seperti *bani Adam* (QS. Al-Isra' [17]:70), *basyar* (QS. Al-Khafi [18]:110), *al-insan* (QS. Al-Insan [76]:1), *an-nas* (QS. An-Nas [114]:1).¹⁴

Dari beberapa nama tersebut mempunyai arti masing-masing, di mana salah satu arti tersebut mengarah pada manusia yang memiliki potensi (fitrah). Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pada pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem

¹⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006, hal. 11.

psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Fitrah ini ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.¹⁵

Fitrah lain yang dimiliki manusia yaitu sebagai makhluk paedagogik yaitu makhluk Allah yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Dari hal tersebut menjelaskan mengapa Allah memberikan amanah kepada manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Fitrah ini dilengkapi berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah tersebut. firman Allah dalam QS. Al-Rum [30]:30 yaitu:

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ...

“...Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu...”

Firman Allah tersebut tidak akan mengalami perubahan dengan pengertian bahwa manusia terus dapat berpikir, merasa dan bertindak dan

¹⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada, 2008, hal. 53.

dapat terus berkembang ketika tidak ada usaha untuk mengubahnya. Untuk itu, usaha yang paling kondusif untuk merubahnya yaitu dengan melalui kegiatan pendidikan. Dalam Islam, pendidikan merupakan sarana yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam, karena melalui pendidikan umat Islam mampu memahami syariat Islam dengan baik dan benar. Hal ini tidak terlepas dari tujuan hidup umat Islam itu sendiri, yaitu untuk mewujudkan kehidupan yang selamat, sejahtera, damai, harmonis dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Maka umat Islam haruslah dapat mengetahui, memahami dan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar mendapatkan keridhaan dari-Nya. Untuk itu, pendidikan Islam yang ada dalam agama Islam sangat diperlukan perannya agar umat Islam mampu merealisasikan tujuan tersebut, sebab pendidikan Islam mengantarkan perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, kesadaran akan tujuan hidup umat Islam akan menjadi pendukung yang positif dalam mewujudkan cita-citanya menuju keridhaan Allah. Maka dengan adanya pendukung yang positif tersebutlah seorang muslim akan mampu merealisasikannya melalui sarana pendidikan Islam yang mana akan mampu mengantarkannya tidak hanya selamat di dunia namun juga kelak di akhirat.

2. Pendidikan Damai dalam Islam

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna. ¹⁶*Pertama*, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud di atas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada kehendak Allah SWT. dengan jalan kepada ketentuan Allah atau *sunnatullah*. Seperti tersurat dalam QS. Ar-Ra'd [13]:15 sebagai berikut¹⁷:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلْمًا لَّهُمْ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۝

“Dan semua sujud kepada Allah segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari”.

¹⁶ Abd.Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan....*, hal. 147-179.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: al-Huda, 2002),hal. 252.

Kedua, kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini telah disinggung dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah[2]: 201 sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka.”

Dalam tafsir al-Misbah ayat tersebut ditafsirkan bahwa mereka memohon kesenangan dunia tetapi yang bersifat *hasanah*, yaitu yang baik, bahkan bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat, dan karena perolehan *hasanah* belum termasuk keterhindaran dari keburukan, atau karena bisa jadi *hasanah* itu diperoleh setelah mengalami siksa, maka mereka menambahkan permohonan mereka dengan *“dan pelihara pulalah kami dari siksa neraka.”*¹⁸

Hal ini diperkuat dalam tafsir al-Maraghi bahwa mereka (yaitu orang-orang yang berdoa) menghendaki kehidupan yang baik yaitu dengan cara mencari sebab musabab yang telah dibuktikan oleh pengalaman akan kemanfaatannya dalam hal berusaha dan mengatur tatanan kehidupan,

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 440.

pergaulan dengan masyarakat, menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan memegang teguh syari'at agama serta berpegangan kepada sifat-sifat keutamaan yang diakui dalam hidup bermasyarakat. Sedang menghendaki kehidupan akhirat yang baik adalah melalui iman yang ikhlas, beramal saleh serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan budi luhur.¹⁹

Dari penjelasan diatas memberikan bukti bahwa agama Islam adalah agama yang memang mengantarkan ataupun memberikan jalan kepada para pengikutnya ke jalan yang lurus yaitu jalan yang memberikan kedamaian di dunia dan kelak di akhirat.

Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:²⁰

- a) Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.
- b) Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split personality*); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.
- c) Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi,

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1993,hal.183.

²⁰ Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com>, diakses pada tanggal 10 Desember 2009.

serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian; dan

d) Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.

Keempat dimensi di atas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai “salam”²¹, sumber kedamaian dan sasaran semua aktifitas damai. Sebagai al-salam dan sumber kedamaian, Allah mencintai damai dan menyuruh ummat-Nya untuk hidup dalam kedamaian. Ini bermakna bahwa memeluk Islam adalah menyerah diri setulusnya kepada Allah dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan hukum penciptaan yang azali yang dibekali dengan esensi untuk mengenal Khaliqnya. Kesaksian manusia sebelum penciptaan alam fisik “Sungguh Engkau Tuhan kami” atas pertanyaan Allah: “Bukankah aku ini Tuhanmu?”²², adalah esensi dasar kemanusiaan. Pengakuan ini juga berimplikasi bahwa kedamaian vertikal akan terwujud jika manusia hidup sesuai dengan kesaksian azali ini.

Pengakuan “Sungguh Engkau Tuhan kami” juga berimplikasi dalam kehidupan pribadi setiap insan. Esensi manusia yang fitri menuntut agar ia hidup sesuai dengan prinsip monoteisme yang suci dan damai, dan ini

²¹ Lihat QS. Al-Hasyr:23

²² Lihat QS al-A'raf:172.

merupakan ibadah kepada Allah SWT.²³ Untuk mencapai kehidupan yang suci dan damai manusia dibekali dengan akal dan diberikan wahyu yang berfungsi untuk menuntunnya kepada kehidupan yang monoteistik. Namun manusia juga memiliki nafsu yang gabungan antara akal dan nafsu menjadikannya makhluk bebas dan mandiri. Individu yang mengikuti nafsu dan mengabaikan akalnya dan wahyu Allah cenderung berseberangan dengan esensinya yang suci. Pertentangan ini merupakan konstruksi sosiokultural yang tidak jarang melahirkan berbagai perang batin dan konflik personal. Karenanya, hubungan harmonis antar kepentingan sosiokultural dan psikologikal, serta antara keduanya dengan esensi spiritual, merupakan faktor utama bagi terwujudnya kedamaian pribadi.

Kedamaian vertikal dan individual tersebut belum menjadi rahmat bagi sekalian alam seperti janji Islam kalau manusia tidak mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kebersahabatannya dengan alam. Pesan al-Qur'an bahwa Allah adalah salam dan sumber kedamaian bermakna bahwa kedamaian Tuhan melingkupi seluruh ciptaan-Nya dan mencakup semua dimensi kehidupan. Ini bermakna bahwa kedamaian sosial dan kelestarian alam bukan hanya manifestasi dari penghayatan nilai Ilahiyah dan ketenangan pribadi melainkan juga merupakan rangkaian sebab-akibat dari kedua dimensi damai ini.

²³ Lihat QS al-Dzariyat:56

Kebersahabatan manusia dengan alam merupakan aspek lain dari kehidupan damai. Alam memiliki keseimbangan ekosistem sesuai dengan sunnatullah dan diciptakan bagi eksistensi manusia.²⁴ Langit dan bumi, matahari dan bulan, air dan panas semuanya untuk memenuhi kebutuhan manusia.²⁵ Begitu pula hutan yang hijau, gunung yang kokoh, samudra yang terbentang, aneka jenis hewan dan tumbuhan diperuntukkan bagi kesinambungan hidup manusia.²⁶ Ketergantungan manusia pada alam tidak memerlukan analisa komprehensif. Sebab hal ini sudah terlihat dalam kehidupan manusia pada setiap harinya, semisal air yang diminum, udara yang dihirup, energi yang diserap, buah-buahan dan biji-bijian yang dimakan, daging dan susu yang dikonsumsi, obat-obatan yang digunakan, perhiasan yang dipakai, dan masih banyak lagi yang lainnya adalah berasal dari alam. Karena itu, Allah menantang manusia dengan perkataan: “jika kamu mencoba menghitung nikmat Allah, pasti kamu tidak akan mampu melakukannya”.²⁷

Ketergantungan manusia pada alam mengharuskan manusia waspada dan bertanggung jawab dalam memanfaatkannya. Artinya, ia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan yang dapat merusak ekosistem dan tatanan sunnatullah yang pada akhirnya mempengaruhi ketenangan dan

²⁴ Lihat QS. Al-Anbiya':30-33.

²⁵ Lihat QS. Ibrahim: 32-33.

²⁶ Lihat QS. Al-Nahl: 3-16, dan QS. Al-Mukminun: 17-22.

²⁷ Lihat QS. Ibrahim: 34.

keseimbangan hidup manusia, hal ini telah tersurat dalam QS. Asy-Syu'ara[26]:151-152, yaitu²⁸:

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ الَّذِينَ يَفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾

“Dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas; yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

Jadi, kesinambungan pembangunan yang sensitif dan kearifan adat setempat dan perdamaian yang berkelanjutan mengharuskan manusia damai dan bersahabat dengan alam.

Damai dengan Allah, damai secara individu (ketenangan hati), dan kebersahabatan dengan alam adalah penting, namun untuk menciptakan kedamaian yang menyeluruh manusia perlu memiliki lingkungan sosial yang damai. Secara teoritis-filosofis, manusia adalah ciptaan yang dibekali esensi yang fitri dan sebagai makhluk sosial yang bertetangga dan berkelompok, ia mendambakan ketenangan bagi diri dan keluarganya, ingin dihormati dan diperlakukan adil, serta mendambakan hidup layak agar dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Sebaliknya, peperangan dan kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan tidak sesuai dengan iradah Allah yang salam dan juga bertentangan dengan esensi manusia yang fitri dan damai. Karenanya,

²⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 374.

kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan mengganggu substansi dasar kemanusiaan dan norma kehidupan berkelompok.

Secara praktis-pragmatis, manusia akan terganggu jika dizalimi. Peperangan dan pembunuhan, penghancuran harta benda dan intimidasi, ketidakadilan dan diskriminasi, adalah bentuk dari penzaliman yang dapat menghambat kiprahnya sebagai manusia, anggota keluarga, dan masyarakat. Keterbatasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam dunia politik, serta pembiaran manusia hidup dalam keterpurukan, juga bentuk penzaliman yang dapat mengganggu jatidiri dan martabat manusia. Oleh karena itu, kesadaran untuk tidak menzalimi dan menolak penzaliman adalah proses penting bagi penciptaan kehidupan damai.

Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan kehidupan yang damai merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan membutuhkan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, ini tidak berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan terutama oleh orang yang mampu memahami dan mengikuti ajaran Tuhan dan sunnatullah yang sarat dengan nilai kasih sayang, kesalingan (reciprocity), dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hubungan itu, pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan-kembangkan kesadaran sunnatullah ini adalah kemestian. Pendidikan ini menanamkan nilai esensial Islam yang berlandaskan pada kepercayaan bahwa Allah itu adalah Damai dan Sumber kedamaian. Ia menciptakan manusia dari

satu jiwa yang dilengkapi dengan esensi fitri. Ini berarti bahwa nilai dasarnya kemanusiaan adalah sama dan memiliki kelengkapan akal dan nafsu yang sama pula yang dalam aktifitasnya dibekali dengan wahyu sebagai penuntun.

Kenyataan ini menempatkan manusia sebagai makhluk berfikir yang bebas dalam mengaktualisasikan dirinya yang kemudian melahirkan pluralitas sosiologis seperti kelas, ideologi, agama, bahasa, adat, bangsa, budaya, dan pandangan hidup. Namun, tidak semua keberagaman sosiologis merupakan hasil olah-akal dan olah-nafsu dimana manusia memiliki kontrol atasnya. Selain itu terdapat keberagaman dasarnya diluar kontrol manusia karena berkaitan dengan fisik, seperti, warna kulit, ras, dan jenis kelamin.

Maka pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan sunnatullah yang harus dihormati. Orang boleh tidak setuju dengan suatu ideologi atau tidak berkeinginan mengikuti budaya berbeda, tapi selama hal ini tidak mengganggu identitasnya, ia harus menghormatinya, artinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berkewajiban untuk menghormati ekspresi hak orang lain dalam tatanan kehidupan berkelompok yang adil dan egaliter. Karena itu, keberagaman harus disadari sebagai kesempatan untuk membangun kerjasama yang adil dan saling menguntungkan demi terwujudnya interaksi sosial yang alamiah dan dinamis. Pengajaran tentang sunnatullah dan kesalingan dalam hidup ini adalah bentuk pendidikan Islam yang sekarang dikenal dengan pendidikan damai (*peace education*).

Pada akhirnya, setelah keempat dari dimensi di atas dapat terealisasi, akan melahirkan apa yang dinamakan *rahmatan lil'alam*. Yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al- Anbiya'[21]:107²⁹

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Rahmat yang dijanjikan Islam ini bermakna adanya kedamaian yang memiliki dua implikasi. *Pertama*, kedamaian bukanlah sesuatu yang hadir tanpa keterlibatan manusia. Ia akan menjadi realita kehidupan kalau manusia berperan aktif dalam mengaktualisasikan cita-cita Islam ini. *Kedua*, kehidupan damai menurut Islam terbuka kepada semua individu, komunitas, ras, pemeluk agama, dan bangsa yang mendambakannya. Nuansa kedamaian universal ini lebih jelas jika dipahami dalam konteks definisi damai.

Berbicara tentang definisi damai, banyak definisi dan teori tentang damai atau perdamaian. Definisi yang paling banyak dipahami adalah tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Sementara dari faktor penyebab, pemahaman tradisional menyatakan perdamaian akan tercipta ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam dirinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang

²⁹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah....*, hal. 332.

merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik kekerasan secara terbuka. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.

Namun bagi sebagian kalangan pemahaman di atas tidak cukup untuk menjelaskan berbagai macam konflik kekerasan yang masih saja terjadi di berbagai belahan dunia saat ini. Dalam teori yang lebih modern, damai tidak semata dipahami dari perspektif psikologis individu atau masyarakat. John Galtung, ilmuwan dan aktivis perdamaian dari Norwegia, mendefinisikan perdamaian dalam dua sisi. *Pertama*, damai yang negatif, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Dr. Ursula Franklin, seorang feminis dan aktivis perdamaian dari Kanada, ia berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi salah satunya, misalnya takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak. Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut “sistem yang

mengancam”, yaitu sistem yang diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidakpastian demi mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, untuk menciptakan perdamaian ataupun kehidupan yang damai harus dilakukan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik, ekonomi ataupun ancaman dari aspek lainnya.

Selain itu, para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of war*) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.³⁰

Berangkat dari realitas yang telah didefinisikan dari beberapa pakar perdamaian dan juga karena adanya sunnatullah seperti yang telah dijelaskan di atas, maka lahirlah apa yang sekarang disebut dengan pendidikan damai (*peace education*). Di mana pendidikan damai merupakan kebutuhan bukan hanya pada setiap individu atau kelompok, namun juga karena pendidikan damai merupakan realitas dari konflik yang setiap saat bisa muncul akibat adanya benturan kepentingan, pemikiran, orientasi politik, sistem ekonomi dan sebagainya.

³⁰ Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com>, diakses pada tanggal 10 Desember 2009.

Dengan adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, skill dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Premis yang dibahas pengalaman empiris di atas mengacu pada cita-cita untuk membangun masyarakat yang kondusif bagi pemecahan masalah atau konflik secara damai dan beradab. Cita-cita ini berupaya untuk membangun jembatan menuju kedamaian dengan membahani individu atau kelompok dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya tujuan tapi juga proses. Upaya ini diharapkan dapat menghentikan kekerasan dan membangun kehidupan dinamis dan damai bagi semua. Dengan kata lain, pendidikan damai diharapkan dapat mendorong upaya untuk terus mencari kedamaian, menggalakkan rekonsiliasi, dan mempromosikan keadilan tanpa mengurangi harkat, martabat, dan asasi manusia. Sebab setiap manusia memiliki identitas dan ingin diakui dan dihargai, karenanya, pada saat yang sama, ia harus pula mengakui identitas orang lain. Prinsip ini memiliki kekuatan moral yang dapat membangun pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Akhir kata, kedamaian akan tercipta dengan adanya pendidikan damai yang berlandaskan pada sunnatullah yang membawa rahmat bagi semesta alam ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.³¹ Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah* berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada cirri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yaitu berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris* berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis* artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.³²

Dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian pendidikan ialah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang valid dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan tertentu. Maka mengingat penelitian yang akan diangkat tentang pendidikan, jadi metode dalam penelitian yang digunakan juga berkaitan dengan pendidikan.

³¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 4, hal. 52.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), cet. 2, hal. 3

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini, kemudian dipaparkan dan dianalisa secara kualitatif.

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variable atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³³ Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya.³⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, perauran, agenda, dan sebagainya.³⁵ Data dibagi kedalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada

³³ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hal. 15.

³⁴ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), hal.147.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

pengumpulan data.³⁶ Data tersebut antara lain yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis.
 - 2) Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
 - 3) Buku *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Syihab.
 - 4) Buku *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* karya Fazlur Rahman.
 - 5) Buku *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* karya Abdurrahman Assegaf.
 - 6) Buku *Kuliah Akhlaq* karya Yunahar Ilyas.
- b. Data Sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data,³⁷ antara lain yaitu:
- 1) Buku *Filsafat Pendidikan Islam* karya Maragustam Siregar.
 - 2) Buku *Pendidikan Profetik* karya Khoiron Rosyadi.
 - 3) Buku *Filsafat Islam* karya Musa Asy'ari
 - 4) Buku *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* yang ditulis oleh Baharuddin dan Moh. Makin.
 - 5) Dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Metode analisis data disebut juga metode pengolahan data yang mengandung pengertian proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hal. 193.

³⁷ *Ibid*, hal.193

dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁸ Maka dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data *deskriptik analitik*. Yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti dikumpulkan, dan diklasifikasikan yang kemudian dilakukan *deskripsi* yaitu memberikan penafsiran atau uraian tentang data yang telah terkumpul, dianalisis dan ditafsirkan kemudian disimpulkan dengan metode *induktif* dan *deduktif*. Metode induktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.³⁹ Sedangkan metode deduktif adalah metode pembahasan yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum kemudian ditarik kepada peristiwa khusus.⁴⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan masalah yang terdapat dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dikemukakan sistematika pembahasan sebelum memasuki halaman pembahasan. Skripsi ini disusun terdiri dari empat bab, masing-masing merupakan satu kesatuan rangkaian yang utuh dan sistematis.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁸ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 36.

⁴⁰ *Ibid*, hal.42

Bab II. Dalam bab ini membahas tentang perintah sekaligus merupakan pendidikan untuk damai menurut Islam, yaitu damai dalam konteks hubungan dengan Allah SWT, damai dalam konteks hubungan dengan diri sendiri, damai dalam kehidupan bermasyarakat (sosial), dan damai dengan lingkungan atau alam.

Bab III. Dalam bab ini membahas tentang urgensi pendidikan damai (*Peace Education*) dalam Islam yang meliputi pengertian, tujuan, materi dan metode pendidikan damai secara umum.

Bab IV adalah penutup yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan damai dalam Islam adalah suatu model pendidikan alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat Islam agar nilai-nilai dalam *nash* terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, di mana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketika pendidikan damai ini telah terkonstruksi dalam hati dan pikiran umat Islam yang sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam setiap aspek kehidupan akan jarang ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan *nash*, tergantung sebagaimana besar kecilnya semua pihak yang terlibat, yaitu individu masing-masing, masyarakat, pemerintah untuk mengusahakan menuju tercapainya kedamaian itu sendiri. Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Dalam *nash* (al-Qur'an dan Hadis) sebenarnya sudah begitu banyak menjelaskan tentang bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan pendidikan damai yang terhimpun dalam bingkai Islam. Dalam arti kata bahwa di dalam *nash* sudah menjelaskan bagaimana hubungan manusia

dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Alam. Namun kendalanya yaitu seringkali manusia itu sendiri yang mengabaikan ajaran-ajaran tersebut.

2. Pendidikan damai dalam Islam dalam kajian yang penulis sampaikan ternyata mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan ini, sebab dalam pendidikan damai dalam Islam yang penulis sampaikan mempunyai beberapa aspek bagaimana caranya berhubungan yang damai, yaitu berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan Alam, dan untuk memudahkan dalam menjalankannya disana juga telah penulis sampaikan bagaimana materi dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan damai menurut Islam.

Saran-Saran

Ada beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi demi terciptanya pendidikan yang lebih baik lagi yaitu:

1. Bagi praktisi pendidikan
 - a. Menjadikan pendidikan damai dalam Islam ini sebagai salah satu alternatif pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, di mana pendidikan ini yang menginginkan peserta didik untuk benar-benar terinternalisasikannya ajaran-ajaran Islam dalam hati dan pikiran mereka, yang kemudian akan melahirkan generasi yang sarat akan nilai-nilai Islam.

- b. Memformulasi atau mengembangkan lebih lanjut pendidikan damai dalam Islam agar lebih matang dalam proses praksisnya. Sebab belum banyak praktisi yang penulis temukan dalam memformulasi konsep pendidikan berorientasi pada kesinambungan konsep *teoantropocosmocentrisme*.
2. Bagi kepala sekolah sebaiknya untuk mengarahkan para dewan guru untuk menuju pada pendidikan damai dalam Islam, yang mana setidaknya akan memberikan pemahaman pada para guru bahwa usaha pengarahannya sebenarnya memang diperlukan demi terciptanya generasi yang lebih baik.
 3. Bagi dewan guru sudah menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk mengarahkan para peserta didik pada pendidikan damai dalam Islam mengingat pendidikan ini melingkupi segala aspek kehidupan, di mana akan memudahkan peserta didik dalam menerima pendidikan Islam dalam setiap disiplin ilmu yang berarti bahwa peserta didik mampu untuk menghayati dan melaksanakan setiap sendi-sendi kehidupan mereka karena dari semua disiplin ilmu itu adalah skala dari berbagai macam kehidupan sehari-hari.

B. Kata Penutup

Al hamdulillahi rabbil'alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Maha Kuasa atas pemberian karunia daya dan kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam semoga

tetap terlimpah pada baginda Rasulullah saw yang telah membawa manusia dari alam kebodohan menuju alam berpengetahuan.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan pemahaman dan pengetahuan serta kekurangan di dalam penulisan skripsi ini, untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini mendapat barokah dari Allah SWT serta dapat diambil manfaatnya dari semua pihak. Amin



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Yogyakarta; E-mail : tabiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ahmad Minan Zuhri
Nomor Induk : 06470018
Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : 2006/VIII
Tahun Akademik : 2009/2010

Telah Mengikuti Seminar Riset Tanggal : 10 Februari 2010

Judul Skripsi :

PENDIDIKAN DAMAI (*PEACE EDUCATION*) DALAM ISLAM

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada dosen pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal yang telah diseminarkan.

Yogyakarta, 10 Februari 2010



Ketua Jurusan KI

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199703 1 003



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-Mail ty_suka@telkom.net

Yogyakarta, 04 Februari 2010

Nomor : UIN/KJ/02/PP.00.9/012/2010
Lamp. : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A
Dosen Jurusan KI Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan Pengajuan dan hasil seleksi terhadap judul proposal skripsi yang diajukan mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam (KI) Bapak ditetapkan sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Ahmad Minan Zuhri
NIM : 06470018
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN DAMAI (PEACE EDUCATION) DALAM ISLAM**

Demikian surat penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Jurusan
Kependidikan Islam

Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D
NIP. 19700210 199703 1 003

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : Ahmad Minan Zuhri
NIM : 06470018
Pembimbing : Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.
Judul : Pendidikan Damai (*Peace Education*) Dalam Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Kependidikan Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke:	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	10/02/2010	I	Seminar Proposal	
2	22/07/2010	II	Revisi Bab I	
3	22/07/2010	III	Revisi Bab II	
4	22/07/2010	IV	Revisi Bab III	
5	22/07/2010	V	Revisi IV	
6	26/07/2010	VI	Pengesahan Skripsi	

Yogyakarta, 26 Juli 2010
Pembimbing

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA.
NIP. 19591001 198703 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Minan Zuhri
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 10 Desember 1987
Alamat Yogya : Perum Polri B-49 Gowok, CT, Depok, Sleman,
Yogyakarta
Alamat Rumah : Jln.Juana-Tayu Km.8 Ds.Sambilawang RT 06 RW
02, Kec. Trangkil, Kab.Pati, Jawa Tengah.
Nama Orang Tua :
Ayah : Moh.Thoha
Ibu : Qoni'ah

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sambilawang, lulus tahun 2000
2. MTs Silahul Ulum Asempapan, Trangkil, Pati, lulus tahun 2003
3. MAN Lasem, Rembang, Jawa Tengah, lulus tahun 2006
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lulus tahun 2010

Pengalaman Organisasi :

1. Bidang Keamanan PonPes An-Nur Lasem, Rembang, Jawa Tengah periode 2004/2005.
2. Wakil Humas Osis MAN Lasem periode 2004/2005.
3. Wakil PWK HMI KomFak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 2007/2008.
4. Anggota P2KIB Bidang
5. Sekretaris Umum HMI KomFak Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 2008/2009.